

Perilaku Merokok Remaja: Kemiskinan dan Sikap Permisif

Nurlizawati Nurlizawati^{1*}, Elina Wasila Harahap², Dendy Marta Putra³,
Delmira Syafrini⁴, Ike Sylvia⁵

^{1,2,4,5}Universitas Negeri Padang

³SMAN 5 Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku merokok remaja di SMAN 1 Batang Onang. Perilaku merokok pada remaja merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh hukum dan norma yang ada di masyarakat, namun perilaku merokok ini banyak dijumpai pada remaja di Batang Onang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Dalam menganalisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubermans yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti mencari pola perilaku merokok pada remaja sekolah SMAN 1 Batang Onang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, setelah itu peneliti menafsirkan dan menganalisis menggunakan teori tindakan sosial Talcot Parsons yang mempunyai asumsi mean-ends. kerangka. Dari permasalahan penelitian, perilaku merokok pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka teori tindakan sosial, untuk memahami alasan tindakan remaja dalam melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, pertama, perilaku merokok remaja sebagai upaya pencarian identitas diri remaja, kedua, kebiasaan merokok, dan ketiga, sikap permisif orang tua terhadap anak yang bekerja.

Kata Kunci: Perilaku merokok; Remaja bekerja; Sikap Permisif.

Abstract

This article aims to analyze the smoking behavior of teenagers at SMAN 1 Batang Onang. Smoking behavior for teenagers is an act that is prohibited by law and norms in society, but this smoking behavior was found in teenagers in Batang Onang. This research was conducted qualitatively, using interview, observation and documentation methods. The validation technique used in this research uses data triangulation techniques. In analyzing the data using interactive analysis by Miles and Hubermans, namely by data reduction, data presentation and drawing conclusions. In this research the researcher looked for the smoking behavior patterns of teenagers studying at SMAN 1 Batang Onang who worked on oil palm plantations, after that the researcher interpreted and analyzed it using social action theory by Talcot Parsons, which has assumptions on a means-ends framework. In research problems, the smoking behavior of teenagers who are still in school can be analyzed using the social action theory framework, to understand the reasons for teenagers' actions in carrying out smoking behavior. The results of this research show that there are several factors that influence firstly, adolescent smoking behavior as a search for adolescent self-identity, secondly smoking as a habit and thirdly, the permissive attitude of parents towards working children.

Keywords: Permissive attitude; Smoking behavior; Working children.

How to Cite: Nurlizawati, N. et al. (2024). Perilaku Merokok Remaja: Kemiskinan dan Sikap Permisif. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 75-83.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Fransiska & Firdaus, 2019). Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh pria dewasa, remaja dan anak-anak pun sudah ikut dalam merokok. Di Indonesia perilaku merokok di usia remaja telah mengalami peningkatan pada tahun 2021. Penduduk kelompok umur 10-14 tahun yang merokok tiap hari sudah mencapai 0,7% dan kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 17%. Berdasarkan data pusat statistik dapat dilihat peningkatan pertahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 10,61%, tahun 2021 sebesar 9,98% dan pada tahun 2022 sebesar 9,36%. Untuk kelompok usia mulai merokok 10-14 tahun, Sumatera Barat menduduki posisi tertinggi (13,6%), Sumatera Barat menduduki posisi tertinggi. Yang paling signifikan adalah peningkatan melalui media internet dimana tahun 2011 iklan di internet hanya sekitar 1,9%. Naik sepuluh kali lipat menjadi 21,4% tahun 2021 (Ripsidasiona, 2022).

Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat merupakan tantangan dalam membentuk perilaku remaja yang sesuai dengan norma yang berlaku, Perilaku merokok pada remaja bukan tidak memiliki dampak negatif. Perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psiko-sosial yang dialami pada masa perkembangan ketika mereka sedang mencari jati diri. Remaja cenderung percaya bahwa merokok terlihat lebih gaul dan matang, serta merasa dapat diterima teman-teman (Rachmat et al., 2013). Perilaku remaja dalam merokok sangat dipengaruhi oleh banyak aspek baik lingkungan internal maupun eksternal. Penelitian tentang perilaku merokok telah banyak dilakukan, salah satu hasil penelitian tentang perilaku merokok menyatakan bahwa kelompok sebaya dan iklan rokok paling bermakna dalam memengaruhi perilaku merokok remaja (Rachmat et al., 2013).

Pemerintah telah mengatur tentang peredaran rokok di Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 25, yang mengatur tentang perilaku merokok dimana anak pada anak-anak di bawah usia 18 tahun. Setiap orang dilarang menjual Produk Tembakau, pertama menggunakan mesin layan diri, kedua kepada anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun, dan ketiga kepada perempuan hamil.

Menurut Tomkins (1962) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan management of affect theory (Astuti, 2018), yaitu pertama tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif diantaranya Pleasure relaxation, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan. Simulation to pick them up, perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan. Pleasure of handing the cigarette, kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok. Kedua perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negative, Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak. Ketiga, perilaku merokok yang adiktif, perokok yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Keempat, perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan, mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

Perilaku merokok memiliki dampak yang berbahaya, terutama pada usia remaja, dimana ini pun telah diatur oleh pemerintah dalam undang-undang dan juga memunculkan perilaku negatif (Safitri et al., 2021). Namun kenyataannya di lapangan masih ramahnya lingkungan masyarakat terhadap perilaku merokok remaja. Perilaku ini tentunya mempengaruhi ketertiban dalam masyarakat terutama terhadap perilaku remaja, sampai pada tingkat kenakalan remaja. Perilaku-perilaku ini muncul tentunya karena di tengah masyarakat juga telah terjadi perubahan sosial, dimana gencar iklan-iklan mempromosikan tentang rokok, serta pergaulan remaja saat ini. Peran sosialisasi dalam norma-norma masyarakat masih sulit dilakukan, karena perubahan yang berbeda dengan norma-norma masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait perilaku merokok siswa masih didominasi oleh penelitian yang berkaitan dengan faktor psikologis, seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Komasari (2000) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku merokok disebabkan oleh faktor psikologis akibat gangguan mental dan sejenisnya. Kemudian, penelitian tentang perilaku merokok dengan menggunakan pendekatan sosial juga sudah dilakukan oleh Nugroho (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok adalah sebuah identitas sosial remaja dalam pergaulan. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap perilaku merokok remaja dengan menggunakan pendekatan kemiskinan dan sikap permisif.

Perilaku remaja yang merokok di SMAN 1 Batang Onang menunjukkan bahwa siswa baik dilingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah masih merokok. Perilaku ini juga dapat dilihat dari catatan Guru Bimbingan Konseling, yang telah melakukan bimbingan pada anak-anak yang ketahuan merokok dilingkungan sekolah. Kasus Merokok di SMA N 1 Batang Onang TA. 2021/2022 terdapat 14 kasus yang tercatat dilingkungan sekolah. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa perilaku merokok pada siswa tidak bisa dihindari. Kontrol yang telah dilakukan oleh sekolah sudah dilakukan melalui pemberian sanksi, dan pengendalian preventif dengan mengadakan sosialisasi baik dari pihak Puskesmas dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

Proses sosialisasi dalam memberi pengetahuan tentang bahaya meroko telah dilakukan pihak sekolah. Peran sosialisasi berfungsi agar seseorang menginternalisasikan norma-norma, nilai-nilai dan hal-hal yang tabu dalam masyarakatnya, menginternalisasikan semua hal itu berarti menjadikannya bagian dari perilaku otomatis seseorang yang diperlukannya tanpa pikir, hal ini sangat kecil keinginan untuk pelanggaran norma (Horton, 2009). Proses sosialisasi yang berhasil tentunya memberikan dampak yang otomatis pada siswa dalam mengatasi perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku Remaja yang masih merokok di SMAN 1 Batang Onang, dengan proses pengendalian yang telah dilakukan baik secara preventif dan represif, menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMAN 1 Batang Onang, walaupun telah dilakukan pengendalian preventif dan represif.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang Juli-Agustus 2022 di SMAN 1 Batang Onang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam serta analisis data sekunder. Metode penelitian ini dipilih karena mampu untuk menjelaskan secara mendalam tentang factor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yang sekolah di SMA Batang Onang. Untuk itu, mengungkap makna dan pengalaman aktor tersebut akan sangat sulit diungkap melalui kategori dan ukuran-ukuran penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan wawancara secara mendalam yang menekankan pada pengungkapan proses, makna, defenisi situasi serta pengalaman yang menjadi dasar tindakan individu dalam kehidupan sosial (Syafri & Nurlizawati, 2023). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yang berjumlah 24 orang informan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan penelitian yaitu remaja yang sekolah di SMAN 1 Batang Onang yang juga bekerja di sektor perkebunan juga, anak-anak yang bekerja diperkebunan sawit sekitar 5 jam diperkebunan sawit. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam yang dibuktikan dengan melakukan wawancara bersama informan terkait dalam kurun waktu 50-90 menit secara intens, observasi non-partisipasi dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung sebagai aktor terkait, serta dokumentasi yang dilakukan melalui arsip, dokumen serta foto-foto yang dipotret menggunakan kamera smartphone dan menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mencari bagaimana pola perilaku merokok remaja yang bersekolah di SMAN 1 Batang Onang yang bekerja di perkebunan sawit, setelah itu peneliti menafsirkan dan menganalisisnya menggunakan teori Tindakan sosial oleh Talcot Parsons, yang mempunyai asumsi pada kerangka alat-tujuan (*means-endsframework*) (Johnson, 1986). Dalam masalah penelitian perilaku merokok remaja yang masih berstatus sekolah dapat dianalisis menggunakan kerangka berfikir teori Tindakan sosial, untuk memahami alasan Tindakan remaja dalam melakukan perilaku merokok.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku merokok yang terjadi pada remaja di SMA N 1 Batang Onang, dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu factor internal maupun factor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa:

Proses Identitas Diri pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri terkait dengan adanya krisis psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa dimana mereka mencari jati diri. Remaja menjadi seorang perokok karena berusaha untuk mencari kompensasi atau usaha kompensatoris dalam upaya pencarian jati diri. Selain itu menurut Brigham (1991), merokok merupakan perilaku simbolisasi bagi remaja yang menganggap bahwa dengan merokok mereka akan terlihat lebih matang, dewasa, kuat, bisa menjadi pemimpin dan bisa menarik lawan jenis (Trisanti, 2016).

Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis psikososial yang di alami pada perkembangan yaitu pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya (Helmi, 2018). Berdasarkan wawancara dengan MD, beliau menyatakan bahwa:

“...Saya merokok atas keinginan sendiri buk, karena jika saya stress merokok adalah tempat pelarian saya untuk *menghilangkan* stress, kalau masih ada rokok saya bisa menghabiskannya, satu bungkus bahkan satu pak buk, saya merokok karena teman-teman sekitar saya juga merokok. Kalau sedang ada masalah dengan merokok kadang lebih tenang” (Wawancara pada Jumat tanggal 29 Juli 2022).

Hal yang sama dinyatakan oleh HD, yaitu :

“...Iya awalnya karena saya diajak teman, tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan saya buk, jika rokok tidak ada itu akan membuat saya stress buk. Karena saya sudah lama merokok jadi canggung kalau tidak merokok. Rasanya kalau merokok saya merasa percaya diri kalau komunikasi dengan teman-teman. Jika saya tidak merokok kurang percaya diri dan rasanya tidak nyaman sama teman-teman yang merokok” (Wawancara pada Rabu 27 juli 2022).

Berdasarkan observasi pada tanggal 29 Januari yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang merokok itu adalah siswa yang sama yang tercatat di buku catatan BK dengan siswa yang merokok di kantin, dan siswa tersebut sudah diberi bimbingan dan bahkan sudah dikenai sanksi/hukuman dari BK. Kebiasaan merokok yang dilakukan siswa masih dipengaruhi oleh teman sebaya.

Remaja pada masa perkembangan mencari jati diri, proses ini dipengaruhi oleh banyak factor, termasuk pada factor teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang ada pada diri remaja. Konsepsi mengenai nilai-nilai moral diberi isi dan bentuk oleh kode-kode moral yang berlaku dalam kelompok-kelompok bermain semasa anak-anak oleh Masyarakat luas. Proses tentang nilai-nilai yang dianut oleh remaja dipengaruhi bahwa bagaimana orang dewasa sebagai model dalam Masyarakat mempengaruhi pembentukan nilai pada remaja. Perilaku orang dewasa dimana membolehkan anak-anak merokok dengan alasan agar memudahkan pekerjaan mereka di perkebunan sawit. Sikap permisif orang tua ini juga dipengaruhi oleh anak-anak sebagai modal ekonomi Masyarakat, sehingga mengharuskan anak untuk berkerja di lingkungan orang dewasa.

Perilaku merokok remaja juga sebagai bentuk komunikasi dalam pertemanan, hal ini ditunjukkan bahwa adanya dorongan merokok dari teman-teman sebaya. Pengaruh teman sebaya dalam merokok merupakan salah satu faktor pencarian jati diri yang dipengaruhi kuat dari pergaulan teman sebaya. Interaksi yang sering dengan teman-teman yang merokok menyebabkan munculnya perilaku merokok remaja.

Kondisi bekerja, sebagai petani sawit

Perilaku merokok remaja disini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya. Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa orang tua siswa merokok mendukung anaknya merokok dengan alasan anaknya bekerja di kebun karet. Kebanyakan anak yang bekerja tersebut dari keluarga yang kurang mampu. Di kebun karet sangat banyak binatang nyamuk, untuk mengusir nyamuk tersebut dengan menggunakan asap rokok. Hal ini disampaikan juga dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa AM menyatakan bahwa:

“...Karena kami dari keluarga kurang mampu, dari pada anak saya ke kedai kopi menghabiskan uang, lebih baik saya suruh bekerja di kebun karet, di kebun sangat banyak nyamuk untuk mengusir itu anak saya menggunakan asap rokok dengan dia merokok sambil bekerja. Di kebun karet nyamuk banyak paling tidak dengan dia merokok terhindar dari gigitan nyamuk” (Wawancara pada hari senin 1 agustus 2022).

Berdasarkan observasi peneliti siswa yang merokok yang sudah diberi bimbingan dan arahan dari guru BK dan dipanggil orang tua siswa guna bekerjasama dalam hal mengatasi dan memantau siswa merokok baik di rumah ataupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK bapak HD menyatakan bahwa:

“...Orang tua siswa juga mendukung anaknya merokok supaya bisa diajak untuk bekerja. Rata-rata masyarakat di sini bekerja sebagai petani karet dan sawit, ada juga yang bekerja sebagai buruh untuk Perkebunan-perkebunan sawit besar. Ekonomi keluarga di sini dibantu dengan anak-anak yang bekerja, kondisi ekonomi ini kadang juga dimengerti oleh anak, sehingga ada juga anak dengan sukarela membantu perekonomian orang tua dengan bekerja di kebun sawit” (Wawancara pada hari rabu tanggal 13 Juli 2022).

Berdasarkan observasi peneliti salah satu alasan siswa merokok adalah bekerja di kebun karet. Sesuai dengan hasil wawancara dengan RH menyatakan bahwa:

“...Saya ketika kerja harus merokok untuk menambah semangat buk dan juga banyak sekali nyamuk jadi asap rokok itu yang mengusirnya, kondisi kebun sawit ini sangat banyak nyamuk, dari pada nanti saya terkena demam berdarah, lebih baik menghindari dengan mengusirnya. Asap rokok yang paling mudah dan membantu dalam mengusir nyamuk saat bekerja” (Wawancara pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022).

Keluarga mendukung anak merokok karena bekerja. Anak bekerja dengan alasan membantu orang tua menambah penghasilan terkhusus yang mata pencaharian kebun karet. Anak yang bekerja membantu orang tua di lingkungan kebun sawit dilakukan dengan alasan banyaknya nyamuk, maka dengan merokok, asapnya dapat mengusir nyamuk. Pemahaman seperti ini membuat anak-anak yang bekerja lebih banyak merokok.

Anak yang bekerja disektor ekonomi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan perkebunan di Batang Onang. Anak-anak bekerja karena tuntutan ekonomi bekerja di sektor perkebunan sawit dan perkebunan karet. Sektor perkebunan merupakan aspek mata pencarian utama bagi Masyarakat Batang Onang, jika dilihat dari data BPS, luas lahan sawit 1.058 ha dan luas lahan karet 1.866 ha ([Badan Pusat Statistik, 2015](#)). Luasnya perkebunan ini menjadikan jumlah petani sawit dan karet yang lebih besar di daerah Batang Onang. Selain itu keterbatasan ekonomi masyarakat di Batang Onang juga disebabkan lahan pertanian milik pribadi yang masih terbatas, dari besarnya perkebunan-perkebunan besar. Kondisi ini menyebabkan anak-anak sebagai anggota keluarga terutama laki-laki juga harus turut serta membantu perekonomian orang tua, seperti bekerja di lahan sawit dan karet.

Berdasarkan observasi orang tua siswa merokok mendukung anaknya merokok dengan alasan anaknya bekerja di kebun karet. Kebanyakan anak yang bekerja tersebut dari keluarga yang kurang mampu. Di kebun karet sangat banyak binatang nyamuk, untuk mengusir nyamuk tersebut dengan menggunakan asap rokok. Faktor tantangan dalam bekerja di perkebunan menyebabkan orang tua memberikan izin untuk anak meroko. Pemahaman orang tua tentang rokok lebih kepada perbuatan yang dapat ditoleransi karena anak-anak yang bekerja di sektor perkebunan.

Kebiasaan yang melekat

Perilaku merokok dalam prosesnya yang awaal coba-coba pada tahap selanjutnya menjadi kebiasaan pada siswa. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan. Berdasarkan observasi pada tanggal 29 Januari peneliti melihat bahwa siswa yang merokok itu adalah siswa yang sama yang tercatat di buku catatan BK dengan siswa yang merokok di kantin, dan siswa tersebut sudah diberi bimbingan dan bahkan sudah dikenai sanksi/hukuman dari BK.

Berdasarkan wawancara dengan AM, beliau menyatakan bahwa:

“...Kalau masih ada rokok saya bisa menghabiskannya, satu bungkus bahkan satu pak buk, dari SMP saya sudah merokok sudah terbiasa merokok, baik dalam bekerja atau sedang bergaul dengan teman-teman. Habis makan saya harus merokok, karena sudah menjadi kebiasaan bagi saya untuk merokok” (Wawancara Senin tanggal 25 Juli 2022).

Hal yang sama dinyatakan oleh RH, yaitu:

“...Kalau masih ada rokoknya seharian saya tahan merokok buk, saya merokok tidak dapat dilepaskan. Kalau sehari tidak merokok, agak bingung saya, dan juga susah saya untuk berkomunikasi dengan teman-teman. Dengan ada ditangan rokok saya merasa lebih percaya diri dan ada ketenangan dalam menyelesaikan masalah” (Wawancara Kamis tanggal 28 Juli 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2022 peneliti melihat siswa merokok di SMA N 1 Batang Onang termasuk perokok berat karena mengonsumsinya lebih dari 20 batang rokok perhari dan jikalau rokoknya masih ada mereka akan mengonsumsinya sampai habis.

Perilaku merokok merasakan kepuasan emosi setelah merokok yaitu senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Hal ini yang menjadi salah satu faktor sulitnya perokok untuk berhenti dari perilaku merokoknya ([Nur, 2013](#)). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yaitu bapak HD, menyatakan bahwa:

“...Siswa merokok mengaku bahwa ketika merokok semua masalah yang dihadapi baik dari rumah, sehingga masalah tersebut terbawa ke sekolah untuk menghilangkan stress tersebut dengan merokok. Di sekolah dilarang merokok, tapi kami diam-diam merokok, pengalihan

terhadap masalah-masalah yang saya hadapi adalah dengan merokok” (Wawancara pada hari Rabu pada tanggal 13 Juli 2022).

Stres secara psikologis dapat menimbulkan reaksi cemas, jengkel, sedih, agresif, bingung dan kurang konsentrasi. Stres dapat disebabkan oleh berbagai faktor, menurut Hartono (2007) secara umum stres dapat digolongkan menjadi tiga yaitu tekanan fisik, tekanan psikologis, dan sosial ekonomi (Kurnela, 2014).

Hal ini dibuktikan oleh AN salah satu siswa merokok menyatakan bahwa:

“...Saya merokok karena saya merasa tenang dan merasa tidak ada beban hidup saya, saya tidak berani secara terang-terangan merokok di sekolah, saya selalu sembunyi-sembunyi merokok di belakang lab sekolah karena peraturan terkait siswa merokok di sekolah sangat tegas saya bisa saja nanti panggilan orang tua, orang tua saya sangat melarang saya merokok. Ketika saya stress menghilangkannya dengan merokok, karena itulah sampai sekarang saya jadi perokok” (Wawancara pada hari Senin tanggal 21 Juli 2022).

Berdasarkan observasi peneliti kebiasaan-kebiasaan perilaku merokok, yakni merasa kehilangan benda yang biasa dimainkan di tangan, kadang-kadang menyalakan tanpa sadar, kebiasaan merokok sesudah makan, menikmati rokok sambil jajan di kantin, dan menikmati rokok sambil main game, seperti hasil wawancara dengan DD salah satu siswa merokok menyatakan bahwa:

“...Bisanya saya merokok sambil main game buk dan juga sesudah makan buk. Kondisi saya saat ini sangat ketergantungan dengan merokok, karena saya setelah merokok merasa tenang, secara emosi saya bisa tidak marah-marah asalkan ada rokok. Ketergantungan pada rokok ini membuat saya harus bekerja, kalau minta uang untuk merokok kepada orang tua takut menjadi masalah” (Wawancara pada hari Rabu pada tanggal 27 Juli 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti perilaku merokok di SMA N 1 Batang Onang sudah menjadi kebutuhan mental, yakni merokok merupakan hal yang paling nikmat dalam kehidupan, ada dorongan kebutuhan merokok yang kuat ketika tidak merokok, merasa lebih konsentrasi sewaktu bekerja dengan merokok, merasa lebih rileks dengan merokok, dan keinginan untuk merokok saat menghadapi masalah. Hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan RH menyatakan bahwa:

“...Jikalau saya tidak merokok buk, saya merasa ada yang kurang di hidup saya buk. Kalau ada masalah baik di sekolah, di rumah atau dengan teman-teman saya dengan merokok lebih tenang, kalau bekerja juga seperti itu, pekerjaan yang berat akan lebih dibawa santai kalau ada rokok. Masalah lebih mudah diselesaikan dan saya juga menjadi lebih tenang kalau ada merokok” (Wawancara pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022).

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang merokok didasarkan pada beberapa factor yang saling timbal balik, dimana anak merokok sebagai bentuk perilaku yang muncul untuk pengalihan dari kondisi stress baik dalam keluarga maupun dalam pembelajaran. Kondisi ini membuat remaja mencari peralihan dengan cara merokok, rokok yang memberikan efek pengalihan menyebabkan kebiasaan ini melekat pada remaja-remaja.

Konsumsi rokok ketika stres merupakan upaya-upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perilaku merokok. Hal ini semakin mempertegas mengapa para perokok merasakan kenikmatan setelah merokok. Perilaku merokok dipandang sebagai upaya penyeimbang dalam kondisi stres (Komasari & Helmi, 2011). Bahwa remaja merokok lebih merupakan upaya-upaya untuk dapat diterima di lingkungannya. Konsumsi terbesar rokok ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya yaitu apakah mereka nongkrong, begadang, bekerja, atau kumpul-kumpul saja.

Pembahasan

Menurut Tomkins (1962) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *management of affect theory* (Astuti, 2018), yaitu: Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif yaitu, *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan, *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan *Pleasure of handing the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa kebiasaan merokok remaja yang untuk menyenangkan diri siswa, untuk menghilangkan stress. Tomkins menyatakan bahwa merokok disebut dengan *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan. Remaja merasa tenang dalam merokok merupakan bentuk perasaan positif yang dibentuk melalui kebiasaan merokok. Remaja-remaja batang onang, berdasarkan data dari BK SMAN 1 Batang Onang

banyak muncul perilaku karena kondisi siswa yang bermasalah, stress sehingga memilih merokok, untuk mengalihkan perhatian dari masalah. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi remaja-remaja ini.

Menurut Komalasari & Helmi (2000), perilaku merokok selain disebabkan Dari faktor dalam diri (internal) juga disebabkan faktor dari lingkungan (eksternal). Faktor diri (Internal) orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari dari rasa sakit dan kebosaan. Merokok juga memberikan *image* bahwa merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan. Individu juga merokok dengan alasan sebagai alat menghilangkan stres (Nasution, 2007). Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis psikososial yang di alami pada perkembangan yaitu pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya (Helmi, 2018). Proses pengaruh teman sebaya yang muncul dari perilaku merokok pada remaja, pengaruh teman pada remaja yang merokok didorong oleh lingkungan pertemanan. Remaja di Batang Onang khususnya siswa yang merokok juga dipengaruhi oleh teman sebaya yang mengajak merokok. Faktor teman sebaya, hal ini terjadi karena remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi, oleh kesamaan diantaranya usia, jenis kelamin dan ras (Mirnawati et al., 2018). Faktor teman sebaya ini juga karena secara psikologis remaja masih ambivalensi (Rochayati & Hidayat, 2015).

Faktor Lingkungan (Eksternal) juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orangtua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok (Helmi, 2018). Lingkungan keluarga juga menjadi factor yang memotivasi remaja dalam merokok (Agustang, 2018). Faktor lingkungan yang sebagian besar mata pencarian masyarakat di Batang Onang adalah perkebunana sawit, dan anak-anak banyak yang bekerja membantu orang tua dengan mengelola kebun sawit. Dorongan merokok karena dukungan keluarga juga menjadi factor pendorong terjadinya perilaku merokok, karena orang tua sebagai benteng dalam membentuk nilai pada anak, membolehkan untuk merokok, maka ini sangat berpengaruh pada internalisasi nilai dalam diri anak bahwa merokok tidak dilarang dalam lingkungannya, terutama ketika bekerja di perkebunana sawit.

Menurut Parsons tentang teori tindakan sosial yang bersifat *voluntaristic*, asumsi dari inti pemikiran Parsons menyatakan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan). Menurut Parsons Tindakan menyiratkan proses “mental” aktif dan kreatif. Dimana Tindakan tidak menyingkirkan aspek subjektifnya (Ritzer, 2018). Pada pernyataan ini menunjukkan bahwa actor memiliki unsur dalam bertindak, tidak hanya ditentukan oleh struktur. Pada remaja-remaja yang merokok di Batang Onang sebagai seorang siswa mereka memiliki aturan di sekolah bahwa ada norma yang mengatur tindakan merokok, namun dalam lingkungan di tengah masyarakat kondisi bekerja dilahan sawit dan karet memberikan dasar mengambil Tindakan untuk merokok, pilihan Tindakan ini didasari oleh tujuan untuk bekerja dan mengusir nyamuk jika bekerja di lahan perkebunan.

Ada tiga konsep yang berada di jantung teori tindakan Parsons – Tindakan unit, voluntarism, dan *versthen*. Fenomena yang paling mendasar dalam teori Tindakan Parsons adalah apa yang disebut tindakan unit (*unit act*), yang dia defenisikan dalam empat komponen. *Pertama*, ia menyiratkan eksistensi dari actor. *Kedua*, tindakan unit melibatkan tujuan, atau keadaan masa depan yang berorientasi pada tindakan. *Ketiga*, tindakan tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan dua unsur: hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh actor (kondisi) dan hal-hal yang terhadapnya actor dapat menggunakan control (*sarana*). Yang terakhir, *norma* dan *nilai* yang berfungsi untuk membentuk pilihan terhadap sarana untuk mencapai tujuan. Parsons mengataakan bahwa” tidak ada yang disebut tindakan kecuali sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma” (Ritzer, 2018). Tindakan remaja Batang Onang yang merokok juga didasari oleh adanya tujuan yang mendasari tindakan dari remaja merokok ini. Tindakan merokok jika ditinjau dari teori Parsons melibatkan adanya tujuan yang dicapai, menggunakan kerangka alat tujuan (*means-ends framework*). Tindakan merokok diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan membantu ekonomi keluarga, sebagai identitas diri dalam pergaulan remaja, serta menjadi sebuah kebiasaan yang melegakan stress atau masalah. Tindakan merokok dianggap rasional dalam mencapai tujuan-tujuan diatas, karena subjek merasa untuk mencapai tujuan ada alat yang harus digunakan, alat ini menjadi sebuah *means-end works* ketika ini juga didukung oleh nilai dan norma yang mengatur lingkungan.

Tindakan itu dilihat sebagai suatu kenyataan sosial paling kecil dan paling fundamental. Komponen-komponen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma. Alat dan kondisi berbeda dalam hal di mana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usaha mencapai tujuan, kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak itu. Jika kita melihat munculnya perilaku merokok merupakan alat dalam mencapai tujuan subjek (remaja merokok). Perilaku ini juga menjadi sebuah perbuatan yang dibolehkan oleh Masyarakat dan lingkungan karena kondisi situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak, dimana orang tua remaja menjadi permisif karena adanya kebutuhan akan ekonomi sehinggasaafir mengizinkan remaja-remaja untuk merokok. Perubahan nilai dan norma (kondisi) tentang perilaku merokok menjadi sebuah kondisi yang mengizinkan subjek dalam menacapai tujuannya.

Perilaku merokok remaja Batang Onang ini berkaitan juga dengan pola asuh orang tua, di mana orang tua yang bekerja di sektor perkebunan, banyak yang memberikan kebebasan pada anak untuk memilih merokok saat bekerja. Pola asuh yang membolehkan anak merokok pada akhirnya membebaskan anak mengatur dirinya sendiri (Safitri et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi tentang faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja menghasilkan bahwa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan teman lingkungan sebaya merupakan prediktor terhadap perilaku merokok remaja. Sumbangan yang diberikan dari sikap permisif orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku merokok sebanyak 38,4%. Sementara itu, kepuasan psikologis juga menyumbang sebanyak 40,9% terhadap perilaku merokok (Helmi, 2018). Penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang permisif merupakan salah satu penyebab perilaku merokok remaja. Permisifnya orang tua terhadap remaja-remaja Batang Onang yang bekerja di sektor perkebunan sawit dan karet, karena kondisi ekonomi dan factor kondisi perkebunan yang banyak nyamuk, maka rokok dapat mengusir nyamuk, sebagai bentuk pengetahuan yang akhirnya membentuk perilaku permisif orang tua terhadap anak yang bekerja.

Kesimpulan

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, factor internal yang mempengaruhi remaja dalam merokok sangat didorong oleh teman sebaya. Teman sebaya ini mejadi factor pendorong juga dikarenakan remaja yang berada pada masa peralihan secara psikologis masih mencari jati diri, karena lingkungan sebaya factor yang sangat mempengaruhi remaja dalam merokok. Selain factor teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok, juga dipengaruhi oleh remaja yang bekerja dilingkungan perkebunan. Faktor lingkungan kerja ini menjadi factor pendorong yang juga didukung oleh lingkungan keluarga dalam membenarkan bahawa merokok untuk bekerja mendapatkan permisif dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian memberikan implikasi terhadap berbagai pihak terkait. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga yang memberikan pengajaran terhadap peserta didik dapat mengetahui, mengawasi serta mencari solusi tindak lanjut untuk melakukan pencegahan dan pengendalian terhadap perilaku merokok. Selain itu, orang tua juga dapat menganbil langkah pengawasan agar dapat memberi pengarahan kepada anak mereka yang bertujuan untuk meminimalisir perilaku ini terus berkembang sebagai habit (kebiasaan). Bagi peserta didik sendiri hal ini perlu disikapi, bahwa kontrol diri menjadi penting untuk melakukan filter terhadap pengaruh yang masuk baik itu dari diri sendiri ataupun dari luar diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Agustang, A. (2018). Perilaku Merokok Remaja Siswa SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(1), 93-99.
- Astuti, L. Y., Triyoga, A., & Richard, S. D. (2018). Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 11(1).
- Badan Pusat Statistik. (2015). Luas Tanaman Perkebunan (Hektar), 2015. BPS Padang Lawas Utara. <https://palutakab.bps.go.id/indicator/54/52/1/luas-tanaman-perkebunan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Kelompok Umur (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1438/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-kelompok-umur.html>
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Horton, P. B. & C. L. H. (2009). *Sosiologi*. UK: Mc Graw-Hill, Inc.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37-47.
- Kumela, S. (2014). Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok di SMA Santun Untan Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. & Cahyati, W. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *Higeia*, 2(3), 396-405.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. (2007). Perilaku Merokok pada remaja. P Universitas Sumatera Utara.
- Nur, A. (2013). *Teknologi Fermentasi pada tepung jagung*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.

-
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syfar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Ripsidasona. (2022). *Perokok Dewasa di Indonesia Meningkatkan Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Klasik: Edisi Tujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>
- Sari, D. K., & Helmi, A. F. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 37-47.
- Safitri, A., Avicenna, M., Asosiasi, N. H., & Islam, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 18(1), 47–65.
- Syafrini, D., & Nurlizawati, N. (2023). Pembangunan Pariwisata di Sekitar Slum Area Perkotaan: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi. *Kawistara*, 13(1), 1–17.
- Trisanti, I. (2016). Remaja dan Perilaku Merokok. *University Research Colloquium*, 328–242.